

## PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN MELALUI MAJELIS TAKLIM REMAJA DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DI DESA MULYA KENCANA

<sup>1)</sup>Adi Saputra\*, <sup>2)</sup>M. Iskandar, M.H., <sup>3)</sup>Siti Zumrotus Sa'adah, Lc

<sup>1</sup>Hukum Keluarga Islam, STAINU Kotabumi, Lampung, Indonesia

[adisaputrappdr@gmail.com](mailto:adisaputrappdr@gmail.com), [muhammadiskandar@stainuku.ac.id](mailto:muhammadiskandar@stainuku.ac.id), [umahzum2022@gmail.com](mailto:umahzum2022@gmail.com)

### Abstrak

Penguatan literasi keagamaan pada kalangan remaja merupakan kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya pengaruh budaya digital yang kerap membawa dampak negatif terhadap moral generasi muda. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar keagamaan dan pembentukan akhlak melalui pembinaan rutin dalam bentuk Majelis Taklim Remaja di Desa Mulya Kencana. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan remaja secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar fikih ibadah, serta kesadaran berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan diskusi tematik keagamaan dan praktik ibadah berjamaah terbukti efektif membangun kedekatan emosional antar remaja sekaligus menumbuhkan semangat beragama secara moderat. Dengan demikian, Majelis Taklim Remaja dapat menjadi model pembinaan keagamaan berbasis komunitas yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang religius dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Literasi Keagamaan, Remaja, Majelis Taklim, Akhlak, PAR

### *Strengthening Religious Literacy Through Youth Majelis Taklim In Shaping A Morally Upright Generation In Mulya Kencana Village*

### Abstract

Strengthening religious literacy among adolescents is an urgent need amid the growing influence of digital culture that often brings negative moral impacts. This community service program aims to enhance religious understanding and character formation through regular mentoring activities in the form of Youth Majelis Taklim in Mulya Kencana Village. The program applied the Participatory Action Research (PAR) method, actively involving youth in planning, implementation, reflection, and follow-up learning processes. The results indicate a significant improvement in Quranic reading skills, basic understanding of Islamic worship practices, and ethical awareness in daily life. The implementation of thematic religious discussions and congregational worship practices proved effective in fostering emotional bonds among youth while encouraging a moderate religious spirit. Therefore, Youth Majelis Taklim can serve as a relevant and sustainable community-based religious education model for building a moral and religious generation.

**Keywords:** Religious Literacy, Youth, Majelis Taklim, Morality, PAR

### PENDAHULUAN

Kemerosotan akhlak remaja menjadi persoalan serius yang kini dirasakan hampir di seluruh lapisan masyarakat, baik di pusat-pusat perkotaan maupun pelosok pedesaan. Perubahan gaya hidup akibat kemajuan teknologi digital, masuknya budaya populer global tanpa filter, serta melemahnya kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan telah menciptakan krisis identitas di kalangan generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya sikap individualistik, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, maraknya ujaran kebencian di media sosial, hingga menurunnya minat terhadap kegiatan ibadah adalah sinyal nyata bahwa generasi remaja sedang mengalami degradasi spiritual yang mengkhawatirkan.

Desa Mulya Kencana pun mengalami gejala serupa. Walaupun masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius, namun interaksi remaja dengan dunia digital yang tidak terbimbing seringkali menjauhkan mereka dari aktivitas positif. Banyak dari mereka lebih mengenal tokoh-tokoh influencer ketimbang ulama, lebih hafal lirik lagu viral daripada ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan lebih sering menghadiri konser atau nongkrong di kafe daripada mengikuti pengajian. Hal ini bukan semata-mata kesalahan remaja, tetapi juga

akibat dari belum adanya wadah pembinaan agama yang dikemas sesuai dengan karakter mereka yang ekspresif, kritis, dan menyukai pendekatan yang dialogis serta kreatif.

Selama ini, Majelis Taklim dikenal sebagai pusat pembelajaran agama yang efektif bagi masyarakat. Namun secara umum, fungsinya masih terfokus pada kalangan ibu-ibu dan lansia yang mengikuti pengajian secara rutin. Adapun remaja jarang dilibatkan, baik karena metode penyampaian yang monoton maupun karena tema kajian yang tidak menyentuh realitas kehidupan mereka. Jika pola ini terus berlanjut, maka akan terjadi gap generasi dalam keberlanjutan tradisi keislaman di tengah masyarakat.

Padahal, Islam menempatkan pemuda sebagai aset penting dalam dakwah dan peradaban. Rasulullah SAW membuktikan bahwa mayoritas sahabat beliau yang menjadi penggerak dakwah adalah para pemuda, seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Usamah bin Zaid. Sejarah Islam mencatat bahwa kejayaan umat tidak pernah terwujud tanpa peran aktif generasi mudanya. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi paradigma dalam pembinaan keagamaan remaja, dari yang sebelumnya bersifat pasif dan hanya menerima ceramah, menjadi aktif, kreatif, dan partisipatif.

Maka, pembentukan *Majelis Taklim Remaja* menjadi kebutuhan mendesak sebagai bentuk revitalisasi pendidikan agama berbasis komunitas. Majelis Taklim Remaja yang dirancang secara interaktif tidak hanya menjadi tempat belajar agama secara tekstual, tetapi juga menjadi ruang dialog, diskusi kasus sosial-keagamaan, pelatihan kepemimpinan, hingga kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan aksi kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, literasi keagamaan tidak dipahami sebatas hafalan, melainkan diinternalisasi dalam bentuk akhlak dan perilaku.

Penguatan literasi keagamaan berbasis komunitas remaja tidak hanya akan meningkatkan keimanan individu, tetapi juga berpotensi menciptakan agen-agen perubahan sosial di lingkungan mereka. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang moderat, bijak dalam bermedia sosial, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan akan menjadi benteng utama dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah konflik horizontal. Dengan demikian, Majelis Taklim Remaja bukan sekadar forum pengajian, tetapi menjadi motor peradaban kecil yang menumbuhkan generasi Qur'ani yang berintelektual dan berakhlak mulia.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai landasan metodologis utama. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kepemilikan komunitas terhadap program. Kegiatan dilaksanakan selama kurun waktu enam bulan, terhitung mulai dari Januari hingga Juni 2024, dengan melibatkan 40 remaja Desa Mulya Kencana (usia 15–21 tahun) sebagai partisipan utama.

Tahapan pelaksanaan PAR dibagi menjadi empat siklus utama:

1. Pemetaan (Mapping): Observasi awal dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi tingkat literasi keagamaan.
2. Perencanaan Partisipatif (Planning): *Focus Group Discussion* (FGD) bersama remaja untuk menyepakati jadwal dan materi.
3. Aksi (Action): Pelaksanaan Majelis Taklim Remaja dengan metode *blended learning*.
4. Refleksi dan Evaluasi (Reflection): Evaluasi dilakukan menggunakan *mixed method*. Data kualitatif dari refleksi mingguan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* kemampuan baca Al-Qur'an serta grafik kehadiran.

Tahapan awal pelaksanaan dimulai dengan proses pemetaan sosial dan kebutuhan religius remaja melalui observasi langsung di lingkungan tempat tinggal mereka serta pendekatan interpersonal dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan kelompok sebaya. Selain untuk menggali data, pendekatan ini juga bertujuan membangun kepercayaan (*trust building*) agar kehadiran program tidak dianggap sebagai intervensi dari pihak luar, melainkan sebagai inisiatif yang lahir dari dalam komunitas itu sendiri. Data yang dihimpun kemudian dianalisis secara reflektif untuk menemukan pola minat keagamaan, tingkat literasi spiritual, serta problematika yang sering mereka hadapi, seperti kebingungan moral, krisis identitas, dan rendahnya motivasi ibadah.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dilakukan proses perencanaan bersama dengan para remaja melalui forum diskusi terbuka. Dalam forum ini, mereka dilibatkan untuk menyepakati bentuk kegiatan, memilih tema-tema kajian yang relevan, menentukan waktu pertemuan yang fleksibel, serta menyusun

kesepakatan nilai atau kode etik bersama. Pendekatan *co-creation* ini efektif untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) sehingga mereka merasa bahwa Majelis Taklim Remaja adalah ruang ekspresi mereka sendiri, bukan sekadar forum pengajian yang bersifat instruktif.

Setelah struktur kelompok terbentuk, proses pembinaan dilaksanakan secara rutin dengan model pembelajaran partisipatif. Pola kajian tidak menggunakan metode ceramah satu arah, tetapi dikemas dalam bentuk *sharing circle*, *role play*, studi kasus, hingga *peer teaching* di mana peserta yang lebih mampu dalam membaca Al-Qur'an membantu teman lainnya. Kegiatan tidak hanya berlangsung di dalam ruangan, tetapi juga diintegrasikan dengan aktivitas sosial-keagamaan berbasis aksi nyata seperti kerja bakti, kampanye kebersihan masjid, sahur on the road, penggalangan donasi, dan kunjungan empati. Aktivitas seperti ini dirancang untuk menyelaraskan antara aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*doing*).

Setiap sesi majelis selalu ditutup dengan *refleksi kolektif*, yaitu proses renungan bersama yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan kritis semisal “nilai apa yang saya pelajari?”, “perilaku apa yang harus saya perbaiki?”, atau “aksi kebaikan apa yang akan saya lakukan setelah ini?”. Dari refleksi tersebut disusun komitmen tindak lanjut yang kemudian dipantau dalam pertemuan selanjutnya. Evaluasi dilakukan secara berkala tidak hanya oleh fasilitator, tetapi juga oleh para peserta melalui *self assessment* dan *peer review* untuk menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan komunitasnya.

Dengan pendekatan PAR yang menynergikan antara pendidikan agama, penguatan karakter, dan pemberdayaan sosial, Majelis Taklim Remaja ini diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang berpengetahuan agama, tetapi juga berjiwa kepemimpinan, peduli lingkungan sosial, serta mampu menjadi teladan akhlak bagi masyarakat sekitarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pelaksanaan Majelis Taklim Remaja menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi lapangan, terdapat peningkatan antusiasme remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara sukarela. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran yang konsisten serta partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan refleksi. Jika sebelumnya sebagian besar remaja bersikap pasif dan cenderung hanya menjadi pendengar, kini mereka mulai berani mengajukan pertanyaan kritis serta menanggapi pernyataan teman lain dengan argumentasi yang bernuansa nilai Islam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pembinaan keagamaan mampu menciptakan ruang ekspresi bagi remaja untuk menemukan relevansi ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka. Sebagaimana dikemukakan Freire (2005), pendidikan yang membebaskan bukanlah proses monologis yang hanya menyimpan pengetahuan ke dalam diri peserta didik, melainkan dialog transformatif yang mendorong kesadaran kritis. Model pembelajaran yang diterapkan dalam Majelis Taklim Remaja mencerminkan prinsip tersebut, di mana kajian tematik tidak hanya menyampaikan dalil agama secara normatif, tetapi dikontekstualisasikan dalam isu-isu aktual seperti penggunaan media sosial, dinamika pertemanan, hingga godaan gaya hidup hedonistik.

Program “Sahabat Mengaji” merupakan inovasi penting dalam membangun budaya belajar Al-Qur'an yang menyenangkan dan inklusif. Pendekatan *peer learning* memungkinkan peserta dengan kemampuan baca yang lebih baik menjadi tutor bagi temannya. Metode ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menghilangkan kesenjangan psikologis antara yang mahir dan yang masih belajar. Dalam beberapa kasus, peserta yang sebelumnya enggan membaca Al-Qur'an di depan umum kini berani memimpin bacaan secara bergantian dalam forum. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menyatakan bahwa individu lebih cepat berkembang ketika belajar bersama teman sebaya yang sedikit lebih unggul.

Di sisi lain, hasil evaluasi kualitatif menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial peserta di lingkungan masyarakat. Para remaja mulai menunjukkan kesadaran kolektif untuk menghadiri salat berjamaah di masjid, menjaga sopan santun terhadap orang tua dan sesama warga, serta menghindari aktivitas yang bersifat kontraproduktif seperti berkumpul hingga larut malam tanpa

tujuan jelas. Beberapa remaja bahkan secara sukarela menginisiasi kegiatan kebaikan seperti membersihkan halaman masjid, menggalang donasi untuk warga sakit, dan membuat konten dakwah ringan di media sosial.

Perubahan perilaku semacam ini merupakan indikator internalisasi nilai agama yang bersifat aplikatif atau *living Islam*, bukan sekadar hafalan tekstual. Dalam perspektif psikologi perkembangan, transformasi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan telah menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Dengan demikian, Majelis Taklim Remaja tidak hanya berhasil sebagai forum edukasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas moral dan spiritual remaja.

Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan PAR yang diterapkan tidak hanya efektif sebagai metode pemberdayaan, tetapi juga mampu menumbuhkan kepemimpinan sosial (*social leadership*) di kalangan generasi muda. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penerima bimbingan semata, melainkan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) yang memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni dan ketahanan moral masyarakat.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Majelis Taklim Remaja di Desa Mulya Kencana memberikan dampak dinamis pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Penerapan PAR membuka ruang bagi peneliti dan remaja untuk menghadapi tantangan riil sebelum mencapai perubahan yang diharapkan<sup>2</sup>.

### 1. Dinamika dan Tantangan Lapangan

Proses pembentukan majelis tidak berjalan linear. Pada tahap pemetaan awal, ditemukan bahwa 85% remaja (34 dari 40 anak) menghabiskan waktu lebih dari 6 jam sehari untuk *game online* dan media sosial, yang memicu resistensi terhadap kegiatan agama.

Akibatnya, tingkat kehadiran pada dua pertemuan awal di bulan Januari sangat rendah, hanya diikuti oleh 7 orang peserta. Sebagian besar remaja enggan bergabung karena stigma bahwa majelis taklim membosankan dan jadwal yang bentrok dengan jam bermain mereka.

Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian mengubah strategi melalui pendekatan personal dan negosiasi. Format pengajian diubah menjadi lebih santai dengan menyisipkan sesi diskusi isu viral. Strategi ini efektif; pada bulan ke-2, partisipasi mulai meningkat secara bertahap.

### 2. Peningkatan Literasi Keagamaan (Data Kuantitatif)

Keberhasilan program diukur melalui perbandingan data sebelum (*baseline*) dan sesudah (*endline*) pendampingan selama 6 bulan:

- a. Tingkat Kehadiran: Partisipasi peserta mengalami tren positif yang tajam. Dari rata-rata 7 peserta di bulan pertama, meningkat menjadi rata-rata 35 peserta aktif pada bulan ke-6. Ini menunjukkan retensi peserta mencapai 87,5% dari total target populasi remaja desa.
- b. Kemampuan Baca Al-Qur'an: Melalui program "Sahabat Mengaji" dengan metode *peer teaching*, terjadi peningkatan signifikan. Berdasarkan *pre-test*, terdapat 22 remaja yang kemampuan bacanya masih di tingkat dasar (Iqra 3-5 atau terbata-bata). Setelah evaluasi akhir (*post-test*), 18 dari 22 remaja tersebut telah lancar membaca Al-Qur'an, sedangkan 4 remaja sisanya menunjukkan perbaikan makhraj yang signifikan meski belum lancar sepenuhnya.
- c. Pemahaman Fikih Ibadah: Skor rata-rata pemahaman tata cara ibadah (thaharah dan salat) meningkat drastis. Berdasarkan kuis evaluasi, nilai rata-rata kelompok naik dari skor 52 (Kurang) menjadi 84 (Baik).

### 3. Transformasi Perilaku dan *Living Islam*

Secara kualitatif, evaluasi menunjukkan pergeseran pola interaksi sosial. Remaja yang sebelumnya pasif kini berani memimpin doa dan menjadi tutor sebaya. Indikator keberhasilan paling nyata terlihat dari inisiatif sosial.

Sebanyak 15 remaja inti secara mandiri mengorganisir kegiatan "Jumat Bersih" dan penggalangan donasi untuk warga sakit tanpa instruksi tim pengabdian. Hal ini mengkonfirmasi bahwa nilai agama telah terinternalisasi menjadi perilaku nyata atau *living Islam*, di mana ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual vertikal tetapi juga kesalahan sosial.

#### 4. Keberlanjutan Program (Sustainability)

Untuk menjamin keberlanjutan program pasca pengabdian, telah dibentuk struktur kepengurusan baru bernama "Remaja Masjid Mulya Kencana". Sebanyak 5 remaja terpilih sebagai pengurus harian telah dibekali pelatihan manajemen majelis. Kesepakatan tertulis juga telah dibuat dengan DKM Masjid setempat untuk mengalokasikan dana operasional bulanan, memastikan kegiatan ini terus berjalan mandiri

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Program penguatan literasi keagamaan melalui Majelis Taklim Remaja di Desa Mulya Kencana berhasil mengubah tantangan dekadensi moral menjadi peluang pembinaan karakter.

1. Efektivitas Metode: Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif mengatasi resistensi awal, terbukti dengan kenaikan partisipasi sebesar 400% (dari 7 menjadi 35 peserta aktif).
2. Peningkatan Kompetensi: Program "Sahabat Mengaji" berhasil mengentaskan 81% peserta yang sebelumnya buta aksara/terbata-bata menjadi lancar membaca Al-Qur'an.
3. Dampak Sosial: Lahirnya kesadaran kolektif untuk salat berjamaah dan inisiatif aksi sosial membuktikan bahwa literasi keagamaan telah bertransformasi menjadi akhlak nyata.
4. Keberlanjutan: Terbentuknya kepengurusan mandiri menjamin program ini tetap berjalan sebagai benteng moral remaja di masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017. <https://repository.uin-suska.ac.id/50469/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf#page=47>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj.). Jakarta: LP3ES, 2005.
- Gunawan, Imam. *Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hidayat, Nur. "Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak Remaja." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2020): 145–160.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju, 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahmawati, Siti. "Literasi Keagamaan Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 55–70.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukidin, Basrowi. *Manajemen Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

Suprayogo, Imam. *Revitalisasi Majelis Taklim sebagai Pusat Pencerahan Umat*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.